

**“BERGANDENGAN TANGAN BERSAMA MENGHADAPI TANTANGAN”
Suatu Tinjauan Teologi Agama-Agama Terhadap Relasi Islam-Kristen dalam
Mewujudkan Suatu Masyarakat Liberatif di Kota Kupang.**

**Risal Yudis Thira Telnoni
Maria Regina Adolfini Pada**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana
Correspondence : risalteologi@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, terkhususnya dalam hal agama. Pluralitas agama menuntut umat untuk hidup dalam toleransi guna menghindari konflik-konflik yang mengganggu stabilitas dalam masyarakat. Dewasa ini, komunitas-komunitas agama dituntut untuk tidak hanya berdampak ke dalam, memelihara spiritualitas pengikutnya, tetapi juga berdampak keluar, membawa pengaruh positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam tulisan ini penulis secara khusus menaruh perhatian pada Kota Kupang yang sebagian besar penduduknya beragama Kristen dan Islam dalam beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai isu-isu sosial kemanusiaan, sebut saja kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, gizi buruk, perdagangan orang dan lain sebagainya. Mengingat persentasi jumlah pemeluk kedua agama di kota Kupang berada di angka lebih dari sembilan puluh persen, respon kedua komunitas agama ini terhadap isu-isu sosial dapat memberi dampak yang signifikan. Tulisan ini bertujuan untuk menggali kerangka teologis dari agama Kristen-Islam yang jika diimplementasikan dapat mempererat kerjasama kedua agama dalam mengatasi isu-isu kemanusiaan yang berkembang dewasa ini. Sebagai agama yang berasal dari *Abrahamic tradition* umat Kristiani dan umat Muslim, meskipun berbeda secara doctrinal, tetapi memiliki kesamaan dalam nilai-nilai ajarannya yang jika digali dan didialogkan dapat menciptakan suatu *common-ground* dalam merespons permasalahan sosial dalam masyarakat. Kerangka-kerangka teologis yang bersifat liberatif yang dapat dijadikan landasan bersama dalam memungkinkan terwujudnya masyarakat liberatif yang berdampak langsung pada berkurangnya kasus-kasus sosial kemanusiaan di kota Kupang. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah dan Lembaga-lembaga terkait adalah actor utama dalam mengentaskan persoalan kemanusiaan, akan tetapi agama juga dapat memberikan kontribusi dalam upaya ini. Dengan adanya kerangka teologis bersama, agama Kristen dan Islam dapat menciptakan kultur yang berpusat pada kemanusiaan dan mengesampingkan perbedaan-perbedaan teologis yang seringkali menjauhkan kedua umat beragama.

Kata kunci: Kemanusiaan, Masyarakat, Teologi, Keadilan, Liberatif

Abstract

Indonesia is a country that is diverse in terms of ethnicity, race, and religion. Living in a pluralistic society where everyone can practice their religious freedom entails every constituent being tolerant of one another to minimize the potential conflict that could deteriorate social stability. In the modern world, religious communities are faced with the necessity to contribute not only to the spiritual growth of their adherents but also to move out of their shells and positively impact society and the state. This writing will focus on the relationship between Christianity and Islam, which are the two biggest religious groups in Kupang, representing more than 90% of religious affiliations in the city, in response to the humanitarian issues that have been occurring in the city for the last couple of years. Given that these two religions have their origin in Abrahamic tradition and share the same mission of making the world a better place to live as mandated by God, they could, if they deemphasized the doctrinal difference between them and highlighted the shared values they have, give significant impact in the life of many people who are marginalized and become the victim of injustice. As the city of Kupang is confronted with social and humanitarian issues such as poverty, child malnutrition, and human trafficking, Christianity and Islam could work together in providing theological foundations for creating a liberated society. The theological common ground formulated by the two religions could help shape culture, where humanity is the central value that drives the deeds of every religious person, institution, and social organization. In doing so, both Christians and Muslims show the social component of their faith and participate in the development of society.

Keywords: Humanity, Society, Theology, Justice, Liberation

PENDAHULUAN

Kristen dan Islam adalah dua agama dengan jumlah penganut yang besar di Indonesia, tak terkecuali di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan di kota Kupang terkhususnya kota Kupang. Persentase kedua agama ini jika digabungkan akan mencakup 99% warga NTT secara keseluruhan. Di samping jumlah penganutnya yang banyak secara jumlah, keduanya juga berasal dari tradisi yang sama yaitu tradisi Abrahamik. Ajaran Kristen dan Islam juga sama-sama memiliki misi sosial yaitu mensejahterakan kehidupan manusia di muka bumi ini. Dalam Kekristenan, misi yang dijalankan adalah memberitakan kabar baik di kepada seluruh makhluk. Begitu pula dengan Islam yang disebut sebagai agama *Rahmatan Li'Alamin* atau agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta.

Tingkat toleransi dan kerukunan di NTT, terkhususnya di kota kupang tergolong cukup baik jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Bahkan pada tahun 2018, Kementerian Agama (Kemenag) mengeluarkan hasil survei kerukunan umat beragama yang menempatkan NTT pada posisi pertama provinsi paling toleran dari 34 provinsi yang ada di Indonesia.¹ Meskipun begitu, peran kedua agama masih berkecukupan dalam level diskusi ataupun dialog yang lebih menekankan toleransi dan keharmonisan di antara pemeluk-pemeluknya. Hal ini tentu sangat diperlukan khususnya dalam memelihara kondisi yang kondusif dalam masyarakat yang menjaga berlangsungnya aktivitas sosial-ekonomi. Akan tetapi, pencapaian ini baru mencakup aspek relasional kedua kepercayaan dan belum menunjukkan sisi misional yang dimiliki kedua agama.

¹ <https://www.teras.id/news/pat-22/39108/survei-ntt-provinsi-paling-toleran-di-indonesia>

Dalam hal ini, belum ada suatu upaya bersama yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh agama dari kedua belah pihak untuk merespon isu-isu sosial kemanusiaan.

Beberapa tahun terakhir ini NTT, khususnya kota Kupang harus menghadapi berbagai isu sosial kemanusiaan. Sebagai contoh, Melalui peraturan presiden NOMOR 131 TAHUN 2015 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2015-2019, menempatkan NTT dalam posisi dua terbawah dengan jumlah kabupaten terbanyak yang masih berada dalam kondisi tertinggal. Ketertinggalan yang terjadi di NTT merupakan hasil dari berbagai masalah yang tak kunjung teratasi seperti kemiskinan, kelaparan, gizi buruk. Masalah-masalah ini sangat serius karena berkaitan secara langsung dengan kesejahteraan masyarakat bahkan juga menyentuh aspek kemanusiaan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) menunjukkan bahwa NTT menempati provinsi termiskin ketiga di Indonesia selama tiga tahun berturut turut (2015 – 2018).² NTT juga menjadi provinsi dengan kasus gizi buruk tertinggi di Indonesia. Data yang dipublikasi oleh Pemantauan Status Gizi/PSG tahun 2017, menempatkan NTT sebagai Provinsi dengan tingkat gizi buruk tertinggi di Indonesia. Persentase gizi buruk di NTT mencapai angka 6,8%. Tingkat gizi buruk di NTT berada jauh di bawah rata-rata Nasional berada pada angka 3,5%. Kualitas pendidikan yang rendah masih menjadi masalah utama bagi anak-anak di NTT. Kurangnya tenaga guru, serta minimnya sarana prasarana yang menunjang kegiatan sekolah menjadi hambatan utama berkembangnya kualitas pendidikan di NTT, secara khusus di daerah-daerah pedesaan. Data Statistik Provinsi NTT tahun 2017 mengungkapkan hanya setengah dari anak sekolah dasar mampu mencapai ambang batas nasional minimum dalam kemampuan membaca dan seperempat anak dalam kemampuan matematika. Masalah-masalah lain yang berkaitan dengan kemanusiaan yang sedang terjadi di Kota Kupang adalah kekeringan dan kelaparan, kasus perdagangan manusia (*Human Trafficking*), dan masih banyak isu yang berkaitan dengan kemanusiaan yang tidak dibahas di tulisan sini. Namun, dari contoh-contoh yang penulis paparkan tersebut, paling tidak kita mendapat gambaran bahwa masalah-masalah sosial kemanusiaan yang ada di Kupang dan juga di NTT secara umum cukup kompleks dan sangat urgen.

Bertolak dari isu-isu sosial kemanusiaan di atas, penulis ingin mencari sumbangan teologis dari agama Islam-Kristen yang dalam praksisnya dapat mendorong kedua umat beragama untuk bergandengan tangan bersama dalam memperjuangkan terwujudnya suatu masyarakat yang liberatif. Masyarakat yang liberatif yang dimaksudkan penulis adalah masyarakat yang hidup dalam kultur yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan melawan ketidakadilan secara sosial, ekonomi, maupun politik.

METODE PENELITIAN

Penulis memakai dua metode dalam menulis artikel ini: a) Penelitian kepustakaan (library research) untuk mencari tahu dan mengumpulkan buku-buku atau dokumen-dokumen maupun publikasi statistik yang berkaitan dengan topik yang dibahas penulis; b). Penelitian Lapangan (field research) untuk memperoleh data dari lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dengan tokoh-tokoh dari organisasi-organisasi keagamaan yang ada di kota Kupang.

² Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, *PROFIL KEMISKINAN PROVINSI NTT MARET 2018*, BPS Prov NTT 16 Juli 2018, hlm 3.

PEMBAHASAN

CONTOH TEOLOGI SOSIAL YANG DIKEMBANGKAN OLEH TEOLOG-TEOLOG KRISTEN-ISLAM

Sebelum kita menyusun suatu kerangka bersama yang berorientasi pada terwujudnya masyarakat yang liberatif, terlebih dahulu kita lihat beberapa pemikiran teologis dari agama Kristen-Islam yang sedianya dapat memberikan inspirasi dalam menyusun suatu teologi sosial. Dalam hal ini konstruksi teologi sosial yang diformulasikan oleh Teolog Kristen, Dietrich Bonhoeffer, dan Cendekiawan Muslim, Seyyed Hossein Nasr dapat menjadi contoh bagaimana umat Kristen dan Muslim menjadikan identitas komunitas agama mereka sebagai komunitas religius yang juga memiliki orientasi sosial.

Gereja sebagai *komunitas-roh* (Geistgemeinschaft)

Menurut Bonhoeffer, Gereja adalah *komunitas-roh* (Geistgemeinschaft) yang hidup sebagai komunitas cinta-kasih (Liebesgemeinschaft). Dari sudut pandang anggotanya, komunitas ini bukanlah komunitas cinta-kasih yang jelas dan sederhana, bukan pula komunitas cinta-kasih yang sempurna dari komunitas eskatologi. Namun, melalui pelayanan kasih, komunitas gereja Kristen adalah aktualisasi yang sesungguhnya dari kasih yang Ilahi, suatu komunitas yang mengatasi egosentrisitas, dominasi dan isolasi yang menjadi ciri dan juga merusak kemanusiaan yang lama.³ Tanda kehadiran Kristus dalam suatu komunitas adalah transformasi dari dosa menuju kepada suatu kemanusiaan bersama yang saling mengasihi yang secara aktif memiliki keinginan, menguatkan, melayani, dan menanggung penderitaan orang lain.⁴

Bonhoeffer mengatakan bahwa gereja adalah “bagian dari kemanusiaan di mana Kristus telah mengambil bentuk dan rupa-Nya”. Gereja adalah kehendak baru Allah dan bertujuan untuk kemanusiaan. Komunitas gereja adalah kemanusiaan yang diciptakan kembali sebagai hasil dari kasih karunia Allah yang kreatif.⁵ Komunitas kristen dalam gereja ini hidup dalam suatu prinsip hidup yang berbeda dari dunia. “Prinsip hidup” dari kemanusiaan yang baru ini adalah bebas, penuh kasih, dan pemberian diri sama seperti Kristus. Anggota-anggota dalam komunitas ini “hidup-untuk-satu-sama-lain” dan “ada-bagi-satu-sama-lain.” Mereka tidak memancarkan suatu spiritualitas yang eksklusif, tetapi secara bersama-sama mereka menanggung beban orang lain di luar komunitas mereka. Gereja hidup dengan menjadi “Kristus bagi sesama.”⁶

Bonhoeffer menekankan pentingnya keterlibatan dan relasi individu dengan sesama dalam tanggungjawab untuk kepentingan komunitas di mana orang itu berasal. Di sepanjang tahun 1930-an, Bonhoeffer bekerja dalam tanggungjawab terhadap komunitas gereja dalam perjuangan gereja dan dalam pengajaran teologisnya. Menjelang akhir dekade ini ia bekerja dalam tanggungjawab terhadap kepentingan komunitas nasional Jerman, sebagai anggota gerakan perlawanan. Baik dalam tanggungjawab kepada gereja maupun gerakan perlawanan, keduanya adalah tugas orang Kristen dan juga Upaya berteologi.⁷

Bonhoeffer memakai istilah *Stellvertretung*, sebagaimana yang disematkan pada Kristus, untuk merujuk pada jurubicara yang mempersonifikasikan komunitas mereka dan bertindak mewakili kehendak komunitas tersebut. Tokoh-tokoh seperti Martin Luther King

³ Clifford J. Green, Bonhoeffer, *A Theology of Sociality*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Company, 1999, hlm 64.

⁴ *Ibid.*, hlm 66.

⁵ W. De Gruchy, *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999 hlm 121.

⁶ *Ibid.*, hlm 123.

⁷ *Ibid.*, hlm 126.

Jr, Nelson Mandela dan Mahatma Gandhi mengilustrasikan apa yang Bonhoeffer maksudkan. Ia sendiri memberikan contoh nabi-nabi dalam Alkitab yang berbicara tentang keadilan Allah dan juga penghakiman orang-orang dan juga bangsa mereka, serta pertobatan mereka dilakukan untuk kepentingan seluruh komunitas. Dapat kita lihat bahwa Dietrich Bonhoeffer sendiri bertindak sebagai pertanggungjawaban terhadap komunitasnya – yang pertama Gereja Protestan, dalam perjuangan gereja, dan kemudian tanggungjawab terhadap bangsa Jerman, dalam gerakan perlawanan.⁸

Islam sebagai Komunitas (Ummah) yang Adil

Seyyed Hossein secara garis besar, melalui bukunya “The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity”, berupaya untuk membela ajaran-ajaran Islam dalam berhadapan dengan arus humanisme sekuler di Amerika dan Eropa. Ia berusaha untuk membuktikan bahwa ajaran-ajaran Islam adalah ajaran mempromosikan nilai-nilai humanis yang mana nilai-nilai ini terpancar dalam kehidupan Islam sebagai suatu komunitas. Salah satu konsep penting dari Quran dan Islam sebagai agama adalah komunitas (*ummah*). Islam mengenal komunitas berdasarkan afiliasi agama mereka. Komunitas Kristen merujuk pada *ummah*, atau komunitas Kristus, dan Komunitas Yahudi adalah *ummah* dari Musa, sebagaimana Umat Muslim membentuk *ummah* dari Nabi Muhammad. Pada mulanya hanya ada satu *ummah*, namun dalam perjalanan sejarah, komunitas-komunitas yang berbeda mulai bermunculan dan banyak dari mereka yang kemudian hilang atau dihancurkan.⁹

Bagi agama Islam, komunitas atau *ummah* adalah bentuk di atas segala kolektifitas manusia yang dipersatukan oleh ikatan keagamaan, yang pada diri mereka sendiri terdapat fondasi bagi kehidupan sosial, yuridis, politis, ekonomis, dan hubungan-hubungan etis antara anggotanya. Dalam periodisasi sejarah manusia banyak bermunculan komunitas atau bangsa-bangsa, yang berarti terdapat banyak pula agama-agama. Pluralitas agama, sebagaimana dikatakan dalam Quran sebagai suatu kondisi yang dikehendaki Allah, “Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat saja” (42:8). Norma-norma yang ideal dalam masyarakat digambarkan oleh Quran dan Hadis mencakup di dalamnya penegakan keadilan dan kesetaraan di hadapan hukum agama, keadilan ekonomi, distribusi kekayaan yang merata, bersamaan dengan legitimasi harta pribadi dan mendukung aktifitas ekonomi, dan perlakuan yang layak terhadap setiap manusia (Muslim maupun non-Muslim yang tinggal sebagai anggota komunitas agama mereka masing-masing di dalam masyarakat Islam).¹⁰

Pengajaran sosial Islam juga termasuk dukungan dan bantuan bagi mereka yang tertindas atau kekurangan dalam berbagai macam hal. Dalam reformasi yang dilaksanakan Islam pada masyarakat Arab, mencakup di dalamnya dukungan terhadap orang-orang miskin. Nabi Muhammad, sama seperti Kristus, hidup sederhana dan dekat dengan orang-orang miskin dan lemah lebih dari pada dengan orang-orang kaya dan berkuasa. Meskipun Nabi berkata bahwa kekayaan sama seperti tangga yang dengannya seseorang dapat naik ke Surga atau turun ke neraka, ia selalu menekankan bahwa orang miskin harus dihormati dan ditolong tanpa melihat banyak atau tidaknya harta duniawi yang mereka miliki. Demikian juga, kehidupan sosial Islam yang ideal menekankan sikap ramah terhadap budak, perlakuan yang lembut terhadap perempuan, dan murah hati terhadap mereka yang menderita karena kerugian ekonomi dan yang berada dalam hutang atau mereka yang oleh sosiolog modern disebut sebagai kelas-kelas yang berkekurangan.¹¹

Umat muslim juga diwajibkan memperjuangkan keadilan karena dalam Islam, Allah

⁸ *Ibid.*, hlm 118-119.

⁹ Seyyed Hossein Nassr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, Maryland: HarperCollins, 2002, hlm 160.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 61.

¹¹ *Ibid.*, hlm 171.

adalah *al-‘Adil*, dan juga *al-‘Adl* serta *al- H.akam*, yang berarti Yang Adil yang sama artinya dengan Keadilan itu sendiri. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam nama-nama ini, dapat dikatakan dalam konteks Islam bahwa Allah tidak hanya Adil, tapi Ia adalah Keadilan itu sendiri.¹² Melawan ketidakadilan, penindasan dan berbagai pelanggaran adalah keadilan itu sendiri dan juga cara untuk menegakan keadilan. Kata ketidakadilan, penindasan, atau pelanggaran dalam bahasa Arab adalah (*z.ulum*), yang digunakan sebagai lawan dari keadilan. Quran menyatakan, “Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang zalim” (2:229). Banyak ayat dalam Quran yang menyatakan bahwa, “Allah tidak menyukai orang-orang zalim”. Dapat dikatakan bahwa, di samping mengikuti *Shari‘ah* (hukum Islam) dan bertindak sesuai prinsip-prinsip Quran dan Hadist, untuk hidup dan berlaku adil berarti melawan segala bentuk penindasan, pelanggaran dan ketidakadilan. Adalah salah jika umat Muslim hidup di bawah hukum-hukum yang tidak adil atau penyelewangan terhadap hukum-hukum di bawah rezim yang lalim dan menindas, tanpa menghiraukan kewajiban umat Muslim untuk memerangi ketidakadilan yang dipaksakan pada mereka.¹³

Kerangka Teologi yang Liberatif dalam Kristen Islam

Bagian ini membahas usaha agama Kristen-Islam dalam membangun suatu kerangka teologi yang mendasari terciptanya masyarakat yang liberatif. Kerangka teologi yang liberatif ini hanya dapat direalisasikan jika agama Kristen dan Islam menjadikan dirinya sebagai agama yang liberatif dan karena itu di sini juga dibahas aspek-aspek yang perlu dibebaskan dari kedua agama untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Karena agama merupakan sistem kepercayaan yang pada esensinya bergerak dalam bidang teologi, maka oleh karena itu, upaya dalam membebaskan masyarakat yang dilakukan kedua agama juga harus berangkat dari suatu usaha berteologi. Dalam agama Kristen dan Islam, konsep pembebasan dapat kita temui dalam ajaran tentang Allah, Manusia, Komunitas, dan Misi.

Allah yang Liberatif

Konsep tentang Allah yang liberatif merupakan inti dari gambaran Alkitab mengenai Allah. Tindakan pembebasan Allah dalam sejarah terlihat dari kisah pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir, pembebasan Israel dari dominasi kerajaan-kerajaan asing di tanah Kanaan, dan berpuncak pada karya pembebasan manusia dari dosa melalui inkarnasi Kristus. Hukum taurat yang mengatur kehidupan bermasyarakat Israel kuno memiliki banyak aspek yang mengandung nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Perlakuan yang manusiawi terhadap budak, perhatian terhadap nasib orang miskin dan janda serta penghormatan terhadap orang-orang asing merupakan beberapa di antaranya. Ketika agama sudah menjadi kaku dan menjadi institusi yang melegitimasi ketidakadilan, maka Yesus hadir untuk melakukan pembaharuan. Dalam pelayan-Nya, Yesus mengkritisi para tokoh agama yang telah menjadi elit masyarakat dan tidak mempedulikan kepentingan masyarakat kecil. Sebaliknya, Ia menunjukkan keprihatinan terhadap orang-orang miskin, perempuan sundal, anak-anak, dan pemungut cukai yang merupakan kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat.¹⁴ Yesus menginginkan terwujudnya suatu transformasi dalam diri agama itu sendiri yang berdampak pada terjadinya transformasi dalam masyarakat.

Di dalam Islam, kita juga melihat tindakan pembebasan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad. Dalam sejarah kemunculannya, Islam membebaskan masyarakat Arab dari sistem kepercayaan politeisme yang bersifat takhayul dan

¹² *Ibid.*, hlm 241.

¹³ *Ibid.*, hlm 254.

¹⁴ Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm 51

mengkonstruksikan suatu masyarakat yang egaliter. Di sini konsep Tauhid atau keesahan Allah menjadi sangat esensial, karena konsep ini mengandaikan Allah bukan sebagai makhluk statis, tetapi sebagai ilah yang berpribadi. Allah dalam pandangan Islam memiliki sifat adil dan menghendaki terciptanya keadilan dalam masyarakat.¹⁵ Banyak ayat dalam al-Quran yang cara tegas menggambarkan kemurkaan Allah terhadap orang-orang yang bertindak tidak adil atau *zalim*, contohnya, “tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya (bertindak tidak adil) hamba-hamba-Nya” (3:108). Orang-orang yang tidak adil dan menjalankan penindasan mengingkari perjanjian mereka dengan Allah, karena “Janji-Ku tidak mengenai orang-orang zalim” (2:124).

Manusia yang Liberatif

Manusia memperoleh kemanusiaannya secara utuh dalam relasi dan tanggung jawab terhadap Allah dan sesama manusia. Aspek hubungan vertikal dengan Allah Sang Pencipta dan horizontal dengan sesama manusia merupakan inti dari kemanusiaan. Dosa yang masuk ke dalam kehidupan manusia menyebabkan dua relasi ini terganggu. Dalam hubungan dengan Allah, manusia kehilangan keintiman seperti yang diperlihatkan dalam taman eden, sedangkan dalam hubungan dengan sesama, relasi manusia berubah menjadi relasi kuasa yang eksploitatif dan eksklusif. Di sini, karya pembebasan Allah melalui Yesus Kristus memiliki dua signifikansi. Pertama, pembebasan manusia berarti pembebasan dari dosa yang selama ini mengganggu hubungannya dengan Allah. Kedua, melalui penebusan Kristus, manusia dibebaskan dari relasi yang menindas antara pihak yang superior dan inferior menuju suatu relasi yang setara sebagaimana dapat kita lihat dalam kehidupan jemaat mula-mula. Pembebasan ini juga menyebabkan manusia bebas berelasi dengan siapa pun tanpa dihalangi oleh kategori-kategori yang membatasi seperti kafir-tidak- kafir, orang benar- orang berdosa, orang kaya-orang miskin, warga gereja-bukan warga gereja.

Sama seperti konsep Kekristenan, manusia menurut al-Quran adalah makhluk yang dihargai dan dimuliakan yang di dalamnya Tuhan telah meniupkan roh-Nya. Kemanusiaan manusia dilihat dari kualitas-kualitas spiritual yang diterima dari Allah. Kemunculan Islam membebaskan manusia yang secara spiritual memberontak terhadap Allah. Islam mengakui keberadaan manusia sebagai individu dan menganggap setiap orang memiliki tanggungjawab pribadi kepada Tuhan, bahkan Islam menjamin hak-hak asasi individu dan tidak mengizinkan adanya campur tangan orang lain di dalamnya. Namun di lain pihak, Islam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dalam diri manusia dan menyerukan individu-individu untuk memberi andil dalam membina kesejahteraan masyarakat. Merujuk kepada hadis Nabi tentang tugas manusia terbaik adalah kemanfaatan untuk orang lain.¹⁶

Komunitas yang Liberatif

Komunitas yang liberatif dapat berarti komunitas yang di dalamnya semua anggota mendapat kesetaraan dalam berbagai segi kehidupan dan terbebas dari ketidakadilan. Selain itu, komunitas ini juga merupakan komunitas yang berjuang bagi pembebasan umat manusia yang lebih luas. Dalam Kekristenan, komunitas tidak bisa tidak selalu diidentikan dengan gereja. Pembebasan dalam tubuh gereja ini dapat berupa perubahan preferensi dari pihak penguasa yang menindas kepada kaum miskin yang tertindas, atau dapat juga dalam bentuk pembebasan paradigma pelayanan yang tadinya hanya terkurung pada ibadah yang ritual dan formalistik

¹⁵ Penyunting: Hilman Latief dan Zezen Zaenal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015, hlm 50.

¹⁶ Maulana Muhammad Ali, *Islam The Religion of Humanity*, Lahore: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1985, hlm

menuju pelayanan kemanusiaan yang konkret dan inklusif.¹⁷ Gereja juga tidak hanya berpusat pada diri sendiri, tapi juga harus menjadi garam dan terang bagi dunia. Itu berarti bahwa gereja harus membawa dampak positif bagi lingkungan di mana pun ia berada dan berjuang bagi pembebasan masyarakat merupakan salah satu cara untuk mencapai hal tersebut.

Islam dalam pandangannya, melihat komunitas (Ummah) manusia menurut komunitas agama yang memiliki nabi-nabinya sendiri. Komunitas muslim sendiri merupakan komunitas yang diwakili oleh Nabi Muhammad. Komunitas ini terwujud dalam suatu masyarakat yang diatur berdasarkan nilai-nilai Islami sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran. Norma-norma yang ideal dalam masyarakat digambarkan oleh Quran dan Hadits mencakup di dalamnya penegakan keadilan dan kesetaraan di hadapan hukum, keadilan ekonomi, distribusi kekayaan yang merata, bersamaan dengan melegitimasi harta pribadi dan mendukung aktifitas ekonomi, dan perlakuan yang layak terhadap setiap manusia (Muslim maupun non-Muslim yang tinggal sebagai anggota komunitas agama mereka masing-masing di dalam masyarakat Islam), serta penciptaan lingkungan sosial di mana kehadiran yang Ilahi tidak akan pernah dilupakan.¹⁸ Sekali lagi, fungsi sosial dari Islam sebagai suatu komunitas yang tidak hanya mengatur urusan-urusan keagamaan anggotanya sendiri, tapi juga urusan-urusan kemasyarakatan bagi terwujudnya keadilan dan perdamaian bagi semua orang, baik itu Muslim maupun non-Muslim.

Misi yang Liberatif

Baik Kristen maupun Islam memiliki misi keagamaan mereka masing-masing. Misi dalam Kristen bertolak dari injil Matius 28: 19-20 yang berisi amanat untuk memuridkan semua bangsa, sedangkan dalam Islam juga memiliki konsep dakwah yaitu untuk mengajak dan mengajarkan nilai-nilai Islami pada orang-orang non-Muslim. Meskipun berbeda dalam bentuk dan isi, tetapi secara substansial kedua agama ini membawa misi yang sama, yakni misi kemanusiaan untuk memperjuangkan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup. Misi tidak selalu berarti sama dengan proselitasi atau konversi agama dari yang dahulunya non-kristen menjadi Kristen. Inti dari misi yaitu menyampaikan kabar baik bagi orang-orang berdosa yang tertindas dan tertawan. Itu berarti bahwa misi berorientasi pada pembebasan kaum tertindas. Dan pembebasan ini memiliki arti yang universal, artinya bahwa pembebasan ini mencakup semua makhluk hidup termasuk lingkungan dan juga termasuk di dalamnya semua aspek kehidupan masyarakat yaitu sosial, ekonomi, dan politik.

Misi transformatif juga terdapat dalam konsep Islam yang *rahmatan lil'alam*, yang artinya agama Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Tuhan semesta alam untuk mengelola seluruh alam dunia ini dengan penuh rahmat dan kasih sayang. Firman Allah dalam QS. Al-Anbiya 107 menyatakan bahwa Rasulullah, yang merupakan simbol utama ajaran Islam, ditugaskan tidak hanya untuk membawa rahmat bagi komunitas muslim tapi juga bagi seluruh makhluk di dunia, "Dan tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat untuk seluruh Alam." (QS. Al-Anbiya: 107). Karena konsep inilah yang menegaskan kepada kita semua bahwa Islam itu penuh kasih sayang (rahmat) bukan penuh kebencian (laknat), konsep ini juga yang akan membawa suasana dunia menjadi lebih damai dan stabil, tidak akan ada pertumpahan darah, penjajahan, apalagi genosida yang dilakukan mayoritas terhadap minoritas. Islam *rahmatan lil'alam* ini adalah sebuah perintah Allah sekaligus penegasan kepada Nabi Muhammad atas peran dan fungsinya membawa ajaran Islam kemuka bumi ini, dan tentunya harus dipahami dan

¹⁷ Clifford J. Green, *Bonhoeffer: A Theology of Sociality*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Company, 1999, hlm 60.

¹⁸ Seyyed Hossein Nassr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, Maryland: HarperCollins, 2002, hlm 162.

dilaksanakan oleh seluruh elemen umat Islam.¹⁹

Menjadikan Kristen-Islam sebagai Agama yang Liberatif

Teologi yang liberatif seharusnya menghasilkan agama yang liberatif dalam kehidupan sosial. Namun, dalam realitasnya, seringkali agama menunjukkan sikap yang ambivalen dalam menanggapi masalah-masalah kemanusiaan. Bukannya menjadi agen transformasi, agama malahan menjadi alat di tangan pihak penguasa untuk “meninabobokan” orang-orang yang tertindas dan melegitimasi *status quo* yang berlangsung melalui pendasaran-pendasaran teologis yang keliru. Oleh karena itu, dalam rangka menjalankan peran pembebasan di tengah masyarakat, agama perlu terlebih dahulu dibebaskan dari belenggu-belenggu yang selama ini menghalanginya untuk melakukan fungsi transformatif.

Pembebasan dari paham Eksklusivisme Agama

Menurut kamus New World Encyclopedia, eksklusivisme agama adalah doktrin bahwa hanya pengikut dari suatu kepercayaan atau kelompok agama tertentu yang akan mencapai keselamatan, sementara kelompok lain di luar kelompok agama tersebut tidak akan mendapatkan berkat yang berhubungan dengan keselamatan. Dalam bentuknya yang paling ekstrim, eksklusivisme agama mengajarkan bahwa hanya anggota dari suatu agama atau aliran tertentu yang dapat masuk ke dalam surga, sementara yang lain akan dibuang ke dalam hukuman yang kekal. Pembebasan dari pandangan eksklusivisme ini penting mengingat konteks masyarakat Indonesia terkhusus NTT yang dihuni oleh pemeluk-pemeluk agama yang berbeda. Pandangan agama yang eksklusif akan membawa pada triumfalisme agama atau sikap dan perasaan bahwa iman agama tertentu lebih superior dibandingkan agama lain. Sikap yang triumfalis ini membuka pada suatu persaingan antar agama dan menjadi bibit terjadinya gesekan-gesekan antar umat beragama dalam masyarakat. Agama-agama perlu dibebaskan dari ikatan persaingan sekaligus pembebasan masyarakat dari beban kecurigaan terhadap salah satu agama yang melakukan tindakan aksi. Ketidakbebasan muncul karena kecurigaan epistemologis bahwa pihak lain menyatakan dirinya memiliki kebenaran mutlak yang tidak berubah dan karena itu kemudian curiga kebenaran itu akan mengoyak kebenaran dirinya sendiri. Tanpa pembebasan seperti itu, maka “kuk” yang berat akan selalu membuat agama dan masyarakat tidak bisa bergerak melakukan tindakan aksinya.²⁰

Pembebasan dari Alienasi terhadap Urusan-urusan Sosial

Alienasi menurut Hegel merujuk pada pemisahan antara kesadaran dan dunia obyek (dunia yang kelihatan), antara ide-ide dan benda-benda, yang mana dunia luar terlihat sebagai realitas yang asing bagi pikiran (Geist: Roh). Dalam pandangannya, Hegel melihat roh atau pikiran menciptakan dunia fisik yang eksternal. Ludwig Feuerbach membalikan pemikiran Hegel dan berpandangan bahwa bahwa ide-ide, pikiran, dan kesadaran tergantung pada realitas material. Ide tentang Allah misalnya, adalah hasil dari proyeksi keinginan dan harapan manusia. Sifat yang dikenakan kepada Allah merupakan karakteristik dari manusia itu sendiri. Agama sendiri bersikap mengalienasi karena ia menjadikan realitas surgawi sebagai yang realitas yang ultimat.²¹

Agama sering dilihat sebagai suatu entitas spiritual yang hanya berhubungan dengan

¹⁹ *Ibid.*, hlm 16.

²⁰ Penyunting: Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio, *Teologi Yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015, hlm 223.

²¹ Michael R. Candelaria, *Popular Religion and Liberation The Dilemma of Liberation Theology*, Albany: State University of New York Press, 1990, hlm 4.

hal-hal rohani. Agama hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri dengan yang ilahi melalui ritus, doa ataupun penyembahan dengan tujuan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti. Pemahaman seperti ini menyebabkan kesalehan pribadi umat menjadi satu-satunya tolak ukur dalam kehidupan beragama. Isu-isu sosial-kemasyarakatan dianggap sebagai hal duniawi dan menjadi tugas dan tanggungjawab pemerintah saja. Dengan bersikap demikian, Agama secara tidak langsung telah mengalienasi atau mengasingkan pengikutnya dari keterlibatan sosial. Sikap acuh terhadap realitas masyarakat membuat agama sulit menggali pemikiran teologis yang sebetulnya sangat berguna dalam menyumbang upaya pembebasan masyarakat. Oleh karena itu, agama seharusnya tidak mengalienasi pingkutnya dari dunia tempat mereka hidup sekarang. Sebaliknya, agama harus menyeimbangkan antara kesalehan pribadi dengan keterlibatan sosial. Dua aspek ini tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain, karena hakikat dari agama adalah relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama.

Pembebasan dari Simbolisme Agama yang berlebihan

Agama tentu tidak bisa dilepaskan dari simbol-simbol. Simbol ini dapat berupa kata; Asalamualaikun atau syalom, objek; Kaaba atau Yerusalem, barang; salib atau sajadah, peristiwa; natal atau idul fitri, tindakan; mengangkat tangan untuk memberkati atau sujud syukur, dan berbagai simbol lainnya. Salah satu simbol yang paling umum kita temui adalah tempat ibadah. Tempat ibadah menjadi representasi kehadiran suatu umat beragama di suatu daerah. Jumlah rumah ibadah di suatu kota atau kabupaten menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu agama dalam masyarakat. Dalam ranah sosial, agama menunjukkan dominasinya melalui simbol-simbol. Pemahaman yang triumfalis akan suatu agama memberikan rasa bangga tersendiri akan penempatan simbol-simbol agama di ruang publik. Hal ini dapat kita temui di kota Kupang misalnya, di mana banyak terlihat gedung-gedung ibadah yang berdiri megah di tengah rumah-rumah jemaat miskin. Di sini, kita melihat bahwa agama masih berada pada taraf simbolik dan belum sungguh-sungguh mengamalkan apa makna dari simbol tersebut. Salib dipajang di berbagai gedung gereja, tetapi makna dari salib yang adalah penderitaan dan pengorbanan Kristus belum diaplikasikan dalam hidup bersama jemaat. Hal yang serupa kita temui bantuan-bantuan sosial yang diberikan oleh institusi agama. Bantuan yang ditujukan pada orang yang membutuhkan ini dinilai belum memberi pengaruh yang signifikan dalam kehidupan umat. Ini tidak berarti bahwa bantuan sosial sama sekali tidak berguna, namun bantuan seperti ini hanya memberi dampak jangka pendek dan tidak memberdayakan jemaat untuk menjalankan usaha sendiri.

Agama harusnya mampu masuk dalam pengertian bahwa bantuan pada umat bukan semata-mata tindakan simbolis yang sebelumnya telah diprogramkan, tapi lebih dari itu merupakan suatu tindakan kasih. Dan kasih selalu mendorong ke arah kreatifitas sehingga agama-agama dapat memikirkan kembali bentuk-bentuk bantuan yang lebih berdayaguna dan membawa pengaruh yang signifikan dalam kehidupan umat beragama. Agama yang liberatif adalah agama yang mampu menangkap arti dan makna dari simbol-simbol serta menjadikannya dasar dalam berteologi bersama umat di tengah-tengah masyarakat.

Pembebasan dari Politisasi Agama

Agama bukanlah partai politik, bukan pula lembaga pemerintahan didasarkan pada ideologi negara. Agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dipraktikan dalam ibadah dan ketaatan akan perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa agama bekerja untuk Tuhan, umat dan masyarakat secara luas. Agama dalam taraf tertentu memainkan peran dalam dunia politik dengan mendukung anggotanya terlibat dalam politik yang bersih bebas dan aktif. Agama harus menjaga indenpendsi dengan memihak pada

kelompok-kelompok yang dirugikan dalam masyarakat. Dalam hal ini, agama harus menjalankan fungsi profetik dalam mengkritisi kebijakan pemerintah yang berat sebelah dan tidak memihak pada rakyat kecil. Keadaan berbeda kita temui dewasa ini, ketika agama dijadikan alat untuk meraup suara demi mendapatkan kekuasaan. Agama sebagai kohesi sosial dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk kepentingan politis. Akibatnya, agama yang seharusnya berpihak pada kaum yang lemah berbalik dengan melegitimasi kekuasaan yang menindas. Agama yang tidak menjaga independensi dan bekerja untuk mencari keuntungan semata akan kehilangan kepercayaan dari pengikutnya. Sejarah mengajarkan kepada kita bagaimana pengaruh gereja di Eropa menyusut karena hal ini. Mengusahakan suatu masyarakat liberatif berarti agama harus bebas terlebih dahulu keluar dari pengaruh kepentingan politis. Agama harus berpegang prinsip yang netral tanpa melihat perbedaan ras, suku, dan juga perbedaan agama sekalipun. Melalui pembebasan dari kuasa politis inilah agama betul-betul menjadi agen transformatif dalam masyarakat.

LANGKAH-LANGKAH PRAKTIS YANG DAPAT DIAMBIL AGAMA KRISTEN-ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT LIBERATIF DI KOTA KUPANG

Upaya-upaya dan Tantangan

Agama Kristen dan Islam tidak sepenuhnya menutup mata terhadap permasalahan sosial-kemanusiaan yang terjadi di Kota Kupang-NTT. GMIT misalnya, dengan giat terus memberikan advokasi bagi para korban dan keluarga korban perdagangan manusia. Bahkan, pada tahun 2018 lalu GMIT juga membuka rumah aman atau shelter bagi para korban human trafficking yang selamat. Menanggapi masalah kekeringan misalnya, GMIT juga pernah mencanangkan “gerakan tanam air” sehingga warga GMIT tidak kesulitan air ketika terjadi kemarau panjang. Dalam bidang pendidikan GMIT melalui Yayasan Pendidikan Kristen (Yapenkris), juga membuka sekolah-sekolah di berbagai daerah di NTT.

Sama halnya agama Kristen, umat Muslim pun turut membantu anak-anak yatim-piatu maupun anak-anak yang tidak mampu dengan membuka panti asuhan dan juga pondok pesantren. Umat Muslim juga memberikan bantuan bagi orang-orang miskin, salah satu contoh melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ) provinsi NTT. BAZNAZ bertugas untuk menghimpun dan mengelola zakat kemudian menyalurkannya ke orang-orang yang membutuhkan seperti fakir miskin dan kaum dhuafa.

Meskipun kedua agama ini telah masuk ke dalam tahap aksi, menurut penulis, peranan agama Kristen dan Islam ini belum dilakukan secara maksimal. Pertama, menurut penulis agama Kristen dan Islam di NTT masih lebih berfokus pada pembangunan fisik gedung-gedung ibadah dibandingkan dengan memberdayakan jemaat untuk mengembangkan potensi dan sumber daya yang ada. Hal ini dapat kita lihat dari komentar Ketua Sinode GMIT Pdt. Dr. Mery Kolimon misalnya yang mengkritik Pendeta-pendeta yang sibuk mengumpulkan uang jemaat untuk membangun gedung gereja yang megah tetapi lupa mengurus masalah sosial, ekonomi dan SDM jemaat.²² Hal ini tidak berarti pembangunan gedung ibadah tidak penting, namun pembangunan fisik harusnya disertai dengan pembangunan kehidupan jemaat menjadi lebih baik dan berdampak pada kesejahteraan umat. Kedua, baik umat Kristen maupun Islam masih terperangkap pada sikap yang eksklusif terhadap dunia sekuler dan kurang menaruh perhatian pada masalah-masalah kemanusiaan yang dianggap sebagai ranah dan tanggungjawab pemerintah. Kekristenan di NTT khususnya merupakan buah dari pekabaran injil lembaga zending Belanda yang berlatar belakang pietis sehingga turut berpengaruh terhadap ajaran dan praktik kehidupan penganutnya dalam masyarakat.

²² <https://Kupang.tribunnews.com/2017/03/01/pendeta-jangan-Cuma-sibuk-bangun-gedung-gereja-yang-megah>

Dalam Islam juga ada kelompok-kelompok tertentu yang fanatik terhadap ajarannya agamanya dan cenderung strict terhadap hal-hal sepele sehingga tidak menaruh perhatian pada isu-isu social yang mempunyai dampak lebih luas. Sebagai contoh, dari hasil wawancara dengan Ketua MUI NTT Haji Abdulkadir Makarim, diketahui bahwa ada beberapa Muslim yang protes dengan asap sate babi yang dijual para pedagang di kampung Solor karena membuat najis orang Islam yang lewat.²³ Pernah ada juga yang protes terhadap darah daging babi yang dibuang pedagang ke kali karena dianggap mencemari air yang dikonsumsi kaum Muslim.²⁴ Ketiga, agama Kristen dan Islam selama ini mencoba memberantas masalah-masalah sosial-kemanusiaan seperti kemiskinan misalnya, dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya tentatif. Bantuan-bantuan sosial seperti ini hanya akan memberikan dampak jangka pendek bagi kesejahteraan umat. Sebaliknya, untuk mengatasi kemiskinan dengan dampak berkepanjangan bagi masyarakat, maka kedua agama ini harus berani melawan struktur- struktur sosial yang menindas. Salah satunya adalah pemerintahan yang korup. Lazarus Jehamat, seorang Dosen Sosiologi Fisip Undana pernah membahas hal ini dalam artikel yang ia muat di Pos Kupang. Dalam tulisannya, ia menggambarkan bagaimana kemiskinan yang ada di provinsi NTT memiliki hubungan yang lurus dengan tingginya angka korupsi yang dilakukan para elite politik. Hal ini diperkuat melalui data yang dirilis Kementerian Dalam Negeri/Kemendagri tahun 2018, yang mana Aparatur Sipil Negara (ASN) NTT berada pada peringkat keempat ASN terkoriup di Indonesia.²⁵ Bertolak dari hambatan-hambatan yang dihadapi kedua agama dalam menjalankan misi kemanusiaan, maka penulis menawarkan empat langkah yang sedianya dapat menutupi kekurangan dari upaya-upaya yang pernah dilakukan sebelumnya.

Mengupayakan khotbah dan ceramah yang tidak hanya berpusat pada hal-hal dogmatis tapi berisi nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip-prinsip etis yang mengatur kehidupan umat dalam ranah sosial

Langkah pertama dan mungkin yang paling sederhana yang dapat dilakukan agama dalam mengusahakan suatu masyarakat yang liberatif adalah dengan menyebarkan nilai dan makna serta prinsip-prinsip etis bagi umat secara khusus dan masyarakat secara umum melalui khotbah atau ceramah di tempat-tempat ibadah masing-masing. Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang berisi nilai-nilai spiritual dalam mengatur kehidupan para penganutnya. Dalam Kekristenan dan Islam nilai-nilai ini bersumber dari kitab suci. Alkitab dan Quran menyediakan landasan hidup bagi kedua agama tidak hanya dalam praktis ritus keagamaan tapi juga berupa prinsip-prinsip etis dalam praktek kehidupan sehari-hari. Prinsip- prinsip etis ini lahir dari sebuah pemahaman teologis tertentu, misalnya dalam Kristen tindakan mengasihi sesama bersumber dari pemahaman teologis mengenai Allah yang mengasihi manusia, atau melalui pemberian zakat dalam Islam yang didasarkan pada pemahaman *God is giving man is sharing* (Allah yang memberi manusia berbagi). Demikian pula ajaran tentang manusia, keadilan, kejujuran, kesetiaan dan ajaran lainnya merupakan nilai-nilai religius yang terdapat dalam semua agama.

Menunjukkan dukungan bagi kelompok-kelompok masyarakat yang termarjinal

Usaha agama dalam mewujudkan masyarakat yang liberatif tidak terbatas pada tataran teologis di rumah ibadah tapi juga diteruskan dalam praksis kehidupan sosial. Agama dapat berkontribusi dalam bidang kesehatan misalnya melalui pendirian rumah sakit, atau dalam bidang pendidikan dengan membuka sekolah-sekolah dan perpustakaan bagi warga yang tidak

²³ Wawancara dengan Haji Abdulkadir Makarim, tanggal 9 Juni 2019 di rumah Kuanino Kupang.

²⁴ Wawancara dengan Pdt. Dr. Fredrik Y. A. Doeka, tanggal 17 Juni 2019 di Kantor Pasca Sarjana UKAW Kupang.

²⁵ <https://kupang.tribunnews.com/2018/10/07/kemiskinan-ntt-dan-korupsi-asn>.

mampu. Untuk mengembangkan ekonomi masyarakat agama juga dapat menyumbang melalui pendirian koperasi simpan pinjam atau bank. Dalam skala mikro agama dapat memberdayakan masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan, melalui memberi pelatihan wirausaha dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada bagi pengembangan taraf hidup masyarakat. Perwujudan yang lebih konkret adalah melalui pendirian yayasan yang bergerak di bidang pertanian atau peternakan. Agama juga harus mendukung program-program pemerintah yang secara langsung menyentuh pergumulan hidup warga, dan sebaliknya mengkritisi pemerintah jika kebijakan yang dikeluarkan menggerus ekonomi, budaya dan juga alam yang menjadi tempat hidup masyarakat.

Dukungan juga harus diberikan pada orang atau pun kelompok yang menjadi korban ketidakadilan dalam masyarakat. Itu berarti bahwa agama harus berdiri melawan berbagai bentuk diskriminasi yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk advokasi dan keikutsertaan dalam protes-protes menentang eksploitasi. Memberi dukungan berarti agama harus menempatkan keberpihakannya pada kaum-kaum yang terpinggirkan. Agama dalam hal ini harus berempati dengan penderitaan yang dialami umat. Agama tidak bisa memberi dukungan kepada pengikutnya tanpa tahu pergumulan yang mereka hadapi, dan untuk mengetahui kesusahan mereka agama harus hidup dalam solidaritas dengan orang-orang yang kurang beruntung.

Menjembatani kepentingan masyarakat dengan pemerintah melalui komunikasi

Pengentasan masalah-masalah kemanusiaan tidak bisa dilepaskan dari peran penting pemerintah. Agama meskipun telah berusaha dengan segala macam upaya untuk mewujudkan suatu masyarakat yang liberatif masih saja terbatas dalam daya dan dana. Agama hidup di dalam masyarakat yang berada dalam negara yang berdaulat. Itu berarti bahwa agama dalam berteologi tidak hanya berurusan dengan umat tapi juga pemerintah yang berfungsi melindungi warga negara untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama tertentu. Negara bertugas untuk mendatangkan kesejahteraan bagi setiap penduduk melalui kebijakan yang dikeluarkannya. Namun, tidak selamanya kebijakan yang dikeluarkan memihak terhadap rakyat kecil. Melalui media masa kita disuguhkan berita penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan politis yang ujung-ujungnya bermuara pada keuntungan ekonomi. Dalam berbagai kasus kita menemui regulasi-regulasi yang dikeluarkan pemerintah lebih memihak pada kaum kapitalis dan elit-elit sosial.

Bertolak dari realitas tersebut maka agama harus berpihak pada rakyat kecil dan menyuarakan kepentingan golongan-golongan tersebut kepada pemerintah. Agama harus menjadi the *voice of the voiceless* atau menjadi suara bagi mereka yang tidak mampu menyuarakan aspirasi mereka. Oleh karena itu agama harus menjembatani pertemuan antara masyarakat dengan pemerintah. Meminjam teori komunikasi dari Jurgen Habermas, tradisi agama memiliki suatu kekuatan khusus dalam mengutarakan intuisi-intuisi moral, khususnya berkaitan dengan bentuk-bentuk kehidupan komunal yang mudah terkena dampak ketidakadilan. Berteologi dalam ruang publik adalah suatu diskusi yang memakai bahasa umum dalam komitmen untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan publik, dan juga untuk belajar dari diskursus publik yang substantif. Bahasa umum yang dimaksud di sini adalah suatu bahasa sekular yang dapat dipahami oleh semua tradisi keagamaan dan juga dapat dimengerti oleh dirinya sendiri. Komunikasi ini harus memiliki hubungan yang nyata dengan persoalan yang dihadapi masyarakat.²⁶ Komunikasi dalam ruang publik ini

²⁶ Jaco S. Dreyer. & Hennie J.C. Pieterse, *Religion in the public sphere: What can public theology learn from Habermas's latest work?*, Unisa: Department Practical Theology, University of South Africa, 2010, hlm 5.

adalah komuniiasi yang rasional dan etis. Pendekatan yang komunikatif ini diharapkan dapat membawa pada suatu konsensus yang membawa pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat. Aspirasi yang dibawa oleh agama dalam ruang publik dapat berupa kritik dan masukan kepada pemerintah. Mewujudkan suatu masyarakat yang liberatif berarti menjadikan masyarakat yang komunikatif. Masyarakat yang komunikatif ini tidak memakai kekerasan dan pemberontakan sebagai jalan untuk mencapai revolusi sosial, akan tetapi memakai cara yang elegan dengan berargumentasi secara rasional.

Menjalankan suatu dialog antar agama yang berpusat pada kemanusiaan

Dialog yang seharusnya dilaksanakan oleh umat Kristen-Islam di Kupang adalah dialog yang titik temunya adalah kemanusiaan. dialog ini tidak sekedar berkutat pada tataran wacana tapi juga menghasilkan suatu praksis bersama yang menyentuh pergumulan umat. Oleh karena itu di sini penulis ingin menawarkan beberapa masukan berkaitan dengan dialog antar agama di Kupang.

- Pertama, dialog yang dilangsungkan harus mengikutsertakan semua elemen Masyarakat.
- Kedua, dalam dialog kedua agama juga harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal yang jika dikembangkan dapat berguna bagi perkembangan masyarakat.
- Ketiga, masalah-masalah yang diangkat dalam dialog harus kontekstual dan tidak harus selalu berkaitan dengan kerukunan beragama; contohnya dialog dengan mengangkat tema ekologis.
- Keempat, dialog harus menghasilkan tidak hanya kesepakatan bersama, tapi juga tindakan bersama yang membawa dampak positif dalam kehidupan masyarakat.

Melalui dialog diharapkan semua agama terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam pengentasan masalah-masalah kemanusiaan. Mewujudkan suatu masyarakat yang liberatif tidak akan efektif jika tidak melibatkan semua kelompok dalam masyarakat. Dialog antar agama tidak boleh hanya berhenti pada upaya mewujudkan kerukunan beragama tapi juga harus bergerak menuju usaha untuk mengembangkan kehidupan umat beragama menjadi lebih manusiawi dan beradab.

BENTUK KERJASAMA AGAMA KRISTEN-ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT LIBERATIF DI KOTA KUPANG

Salah satu bentuk kerjasama umat Kristen dan Islam di Kota Kupang dapat diwejantahkan dalam meresponi masalah perdagangan manusia atau *Human Trafficking*. *Human trafficking* menurut protokol PBB pasal 3 berarti perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan, atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk lain dari pemaksaan, penculikan, penipuan, kebohongan atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau memberi atau menerima pembayaran atau memperoleh keuntungan agar dapat memperoleh persetujuan dari seseorang yang berkuasa atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi. Kasus perdagangan manusia merupakan isu krusial di NTT secara khusus di kota Kupang karena banyaknya warga yang menjadi korban. Dikutip dari POS-KUPANG.COM, per tanggal 16 Juni 2019 saja NTT sudah menerima 53 jenazah TKI yang meninggal dari Malaysia. Untuk itu, penulis memilih kasus ini agar dapat dijadikan contoh bagaimana agama Kristen dan Islam seharusnya bertugas mewujudkan masyarakat yang liberatif dalam konteks *human trafficking*.

Langkah pertama yang dapat dilakukan agama dalam mengentaskan masalah ini adalah dengan bekerjasama dalam menyuarakan pentingnya harkat dan martabat manusia

melalui khotbah ataupun ceramah di gereja dan juga di masjid. Dalam hal ini perlu adanya organisasi yang menaungi kedua lembaga agama dan menjadi tempat diskusi teologis yang nantinya diimplikasikan dalam lingkup komunitas-komunitas agama yang lebih kecil. Tokoh-tokoh agama didorong untuk memasukan isu-isu sosial dalam khotbah dan ceramah seperti halnya kasus perdagangan orang. Dengan upaya ini umat beragama disadarkan akan isu-isu kemanusiaan yang aktual dan dapat meningkatkan kewaspadaan umat terhadap keadaan sekitar.

Jika kedua agama telah ternaungi dalam suatu organisasi maka mereka kemudian dapat mengambil langkah berikutnya, yaitu menyediakan dukungan moral maupun materi serta memberikan perlindungan terhadap para korban perdagangan orang. Dalam tindakan pencegahan, gereja dan organisasi Islam misalnya, dapat mengadakan sosialisasi mengenai *human trafficking* dan membantu keluarga dari korban perdagangan manusia. Salah satu contoh konkret adalah tindakan Pdt. Sahertian dan beberapa pemuka agama Katolik yang turun langsung menjemput jenazah TKI/TKW di kargo bandara. Menurut Pdt Sahertian kehadiran tokoh agama tidak hanya untuk menghibur keluarga korban tapi juga merupakan bentuk keprihatinan agama yang secara emosional ikut merasakan dukacita yang dialami keluarga korban.²⁷

Langkah ketiga, dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah, agama Kristen dan Islam dapat mulai dengan bekerjasama membuka diskusi-diskusi dengan melibatkan berbagai LSM yang bergerak di bidang kemanusiaan. Agama Kristen dan Islam perlu mengadakan pertemuan dengan pihak pemerintah untuk mempengaruhi kepala daerah dan badan legislatif dalam proses pengambilan keputusan dan pembuatan peraturan perundang-undangan. Melalui upaya ini pemerintah diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan yang membatasi pengiriman tenaga kerja keluar negeri, serta melalui dinas-dinas terkait dapat memperketat pengawasan di bandara dan pelabuhan. Pemerintah juga harus didorong untuk mengusut tuntas jaringan perdagangan orang sampai pada akar-akarnya. Hal yang paling substansial yang bisa kedua agama lakukan dalam menangani kasus ini adalah dengan mendorong pemerintah untuk mempercepat proses pembangunan, khususnya di desa-desa. Melalui pembangunan infrastruktur khususnya pembangunan sekolah memungkinkan warga untuk memiliki pendidikan yang memadai sehingga dapat diterima dalam pekerjaan-pekerjaan yang mensyaratkan kualifikasi pendidikan tertentu. Selain itu mayoritas orang-orang yang bekerja dalam pemerintahan adalah pemeluk agama Kristen atau Islam. Jikalau fungsi agama dalam mewujudkan manusia yang liberatif dijalankan dengan baik pada diri setiap umat, maka aparat-aparat pemerintah yang juga merupakan penganut salah satu agama terdorong untuk bekerja tidak sekedar menjalankan tugas dan tanggung jawab negara tapi menjalankan tugas dan misi dari yang spiritual agama mereka masing-masing untuk mendatangkan kesejahteraan dan keadilan bagi segenap umat. Jadi, upaya mengentaskan masalah *human trafficking* dapat diinisiasi melalui kerjasama antar agama Kristen-Islam yang melibatkan semua elemen masyarakat; individu, komunitas lokal, dan institusi pemerintahan, untuk ikut serta dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat atau tempat mereka hidup.

Langkah terakhir yang harus dilakukan agama Kristen dan Islam adalah dengan bekerjasama membawa kasus *human trafficking* dalam forum-forum dialog antar agama. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Setiap orang merupakan warga negara sekaligus pemeluk dari enam agama resmi yang diakui. Oleh karena itu, tindakan yang diambil agama-agama memiliki dampak yang besar dalam kehidupan sosial. Maksud dari dibawahnya kasus *human trafficking* ke dalam ranah dialog antar agama adalah; pertama, supaya agama-agama dapat saling bertukar pikiran dalam mencari solusi yang didasarkan pada perspektif agama mereka

²⁷ Wawancara dengan Pdt Emmy Sahertian M. Th, tanggal 19 Juni 2019 di Kantor Sinode GMIT Kupang.

masing-masing. Kedua, agar agama-agama dapat mengambil tindakan dalam tubuhnya masing-masing guna mencari cara untuk mencegah agar umatnya tidak terjerumus dalam kasus ini. Dan ketiga, maksud dari dibawahnya perdagangan manusia ke dalam dialog antar agama adalah untuk mengajak agama-agama masuk dalam kerjasama dalam menyuarakan keadilan bagi korban-korban dan penegakan hukum bagi para pelaku.

KESIMPULAN

Masyarakat liberatif dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang bebas atau dibebaskan dari persoalan-persoalan kemanusiaan yang disebabkan karena adanya ketidakadilan atau diskriminasi secara sosial, ekonomi, dan politik. Agama sebagai salah satu agen transformasi dalam masyarakat bertanggungjawab untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang liberatif. Usaha untuk mewujudkan masyarakat ini dapat dilakukan dalam tataran konseptual dengan menggali konsep-konsep teologis yang terdapat dalam ajaran agama Kristen-Islam. Sumbangan teologis ini tidak akan berguna kalau kedua agama tidak membebaskan diri dari rintangan-rintangan yang menghalangi seperti sikap yang eksklusif, triumfalis, alienisasi terhadap kehidupan sosial, simbolisme yang berlebihan, serta politisasi agama. Dalam ranah praksis, agama Kristen dan Islam dapat mewujudkan suatu masyarakat liberatif melalui penanaman nilai dan makna serta prinsip-prinsip etis bagi pemeluknya, memberi dukungan dalam bentuk moril dan materil bagi orang-orang yang menjadi korban, menjembatani diskusi masyarakat dengan pemerintah, dan terakhir melaksanakan dialog yang bertemakan kemanusiaan. Tujuan dari semua upaya ini adalah untuk menjadikan masyarakat yang adil yang setara dalam segala aspek kehidupan sehingga melaluinya kasus-kasus kemanusiaan dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maulana Muhammad. 1985. *Islam The Religion of Humanity*. Lahore: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam.
- Amaladoss, Michael. 2001. *Teologi Pembebasan Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Aritonang,
- Jan S.2010. Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2014. *Profil Daerah NTT* 2014.
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. 2017. *KOTA KUPANG DALAM ANGKA 2017*. Kupang. BPS Kota Kupang
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. 2017. *Statistik Pendidikan Provinsi NTT*. BPS Provinsi NTT
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. 2018. *PROFIL KEMISKINAN PROVINSI NTT MARET 2018*. BPS Provinsi NTT
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. 2018. *Statistik Daerah Kota Kupang 2018*. BPS Kota Kupang
- Berchmans, J. 2007. Makalah workshop “Relevansi Topik Penelitian Keagamaan di wilayah Propinsi NTT”. Semarang: Balai Litbang Agama
- Bhagwat, Shonil A. Dkk. 2011. *The Role of Religion in Linking Conservation and Development: Challenges and Opportunities*. Sheffield: Equinox Publishing.
- Bird, Adrian. 2008. *M.M. Thomas: Theological Signposts for the Emergence of Dalit*

- Theology*. Edinburg: University of Edinburg.
- Blössner, Monika dan Mercedes de Onis. 2005. *Malnutrition : Quantifying the health impact at national and local levels*. Geneva: World Health Organization
- Bolong, Bertolomeus. 2013. *Paradigma Misi Kesejahteraan Islam dan Kristen*. Yogyakarta: San Juan.
- Candelaria, Michael R. 1990. *Popular Religion and Liberation The Dilemma of Liberation Theology*. Albany: State University of New York Press.
- Chen, Martin. 2002. *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius
- Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Sekjen Departemen Agama RI.
- Dreyer, J.S. & Pieterse, H.J.C. 2010. *Religion in the Public sphere: What can public theology learn from Habermas's latest work?* Unisa: Department Practical Theology. University of South Africa.
- Farram, Steven Glen. *FROM 'TIMOR KOEPANG' TO 'TIMOR NTT': A POLITICAL HISTORY OF WEST TIMOR, 1901-1967*. Charles Darwin University.
- Green, Clifford J. 1999. *Bonhoeffer: A Theology of Sociality*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Company
- Gruchy, W. De. 1999. *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Cambridge: Cambridge University Press
- Gutierrez, Gustavo. 1971. *A Theology of Liberation: History Politics and Salvation*. New York: Orbis Books.
- Hagerdal, Hans. 2012. *Lords of The Land, Lords of The Sea: Conflict and adaptation in early colonial Timor 1600-1800*. Leiden: KITLV Press
- Hawu Haba, Yuda (Editor) 2017. *70 Tahun Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)*. Kupang: Kandil Semesta
- Jones, Sydney dkk. 2015. *Sisi Gelap Demokrasi: Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia*. Jakarta: PUSAD Paramadina.
- Kementerian PPN Bapenas. *SDG untuk Anak-Anak di Indonesia: Profil singkat provinsi Nusa Tenggara Timur*
- Kolimon, Mery dkk (Penyunting). 2018. *Menolak Diam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Latief, Hilman dan Zezen Zaenal Mutaqin (Penyunting). 2015. *Islam dan Urusan Kemanusiaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mojau, Julianus. 2012. *Meniadakan atau Merangkul?: pergulatan teologis Protestan dengan Islam politik di Indonesia*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Nassr, Seyyed Hossein. 2002. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Maryland: HarperCollins.
- Prior, John M. dkk (Penyunting). 2015. *Jurnal Ledalero Wacana Iman dan Kebudayaan*, Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Rajaiah, Jeyaraj. 1965. *Dalit Humanization: A Quest based on M.M.Thomas' Theology of Salvation and Humanization*. Thimarajapuram: Universiteit Utrecht
- Rohimat, Asep Maulana. 2018. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Schumann, Olaf. 2008. *Dialog antarumat beragama: membuka babak baru dalam hubungan antarumat beragama*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sidjabat, W. Bonar. 1982. *Religious Tolerance and The Christian Faith*. Jakarta: BPK

- Gunung Mulia.
- Sirait, Saut. 2016. *Politik Kristen di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sitompul, Einar (Editor). 2004. *Teologi Politik: Agama-Agama dan Kekuasaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan-PGI.
- Thomas, M. M. 2003. *The Church's Mission and Post-Modern Humanism*. Religion online. United Nations Human Rights, *Human Rights, and Human Trafficking*. New York and Geneva: United Nations.
- Wellem, F.D. 2015. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Widiyatmika, Munandjar. 2004. *Sejarah Islam di Nusa Tenggara Timur*. Departemen Pengembangan Madrasah DEPAG NTT
- Wibowo, Wahyu S. dan Robert Setio (Penyunting). 2015. *Teologi Yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Wijayanto, Hendri dkk (Penyunting). 2010. *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. Woha, Uumbu Pura. 2016. *KOTA KUPANG, KOTA KARANG, KOTA KASIH*. Kupang: Artha Wacana Press
- Yewangoe, A.A. 2009. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Yewangoe, A.A. 2011. *Tidak Ada Negara Agama: Satu Nusa, Satu Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

WAWANCARA

- Abdulkadir Makarim. 2018. "Tanggapan Islam terhadap isu kemanusiaan di kota Kupang". *Hasil Wawancara Pribadi* : 9 Juni 2019, Kuanino Kupang.
- Fredrik Y. A. Doeka. 2019. "Tanggapan Akademisi terhadap isu-isu kemanusiaan di kota Kupang". *Hasil wawancara pribadi*: 17 Juni 2019, Kantor Pasca Sarjana UKAWKupang.
- Emmy Sahertian. 2019. "Tanggapan GMIT terhadap isu-isu kemanusiaan di kota Kupang". *Hasil wawancara pribadi*: 19 Juni 2019, Kantor Sinode GMIT Kupang.